

PSIKOEDUKASI DENGAN PENDEKATAN *SKILL TRAINING MODEL* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENALI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA

Wahyi Sholehah Erdah Suswati¹⁾, Zidni Nuris Yuhbaba²⁾, M. Elyas Arif Budiman³⁾

^{1, 2, 3}Universitas dr. Soebandi
wahyi.sholehah@uds.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan psikososial remaja berada pada tahap pencarian identitas diri. Hal tersebut membuat remaja mulai berpikir tentang dirinya sendiri sebagai persiapan ke arah kedewasaan. Upaya yang dilakukan untuk membantu remaja agar mampu mencapai perkembangan psikososial pada rentang adaptif dan sehat adalah dengan melakukan psikoedukasi. Penelitian ini bertujuan memberikan psikoedukasi dengan pendekatan *skill training model* untuk meningkatkan kemampuan mengenali perkembangan psikososial pada remaja berdasarkan teori Erikson. Desain penelitian menggunakan *quasy experiment with control group* terhadap 50 orang responden yang diambil secara acak dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Responden kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yakni kontrol dan eksperimen masing-masing terdiri dari 25 orang. Intervensi diberikan selama 2 hari dengan jumlah sesi sebanyak 5 sesi meliputi topik tentang perubahan aspek biologis dan psikoseksual, perubahan aspek kognitif dan bahasa, perubahan aspek moral dan spiritual, perubahan aspek emosi dan psikososial, dan perubahan aspek bakat dan kreativitas pada remaja. Kemampuan remaja dalam mengenali perkembangan kesehatan mentalnya diukur dengan kuesioner dengan reliabilitas 0,983. Data dianalisis dengan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney untuk membandingkan skor subjek pada *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian diperoleh: 1) tidak ada perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi (*p-value* 0,235 > 0,05); 2) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok eksperimen (*p-value* 0,000 < 0,05); 3) terdapat perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial antara kelompok kontrol dan eksperimen (*p-value* 0,003 < 0,05). Psikoedukasi dengan pendekatan *skill training model* dinilai cukup efektif digunakan sebagai pilihan intervensi bagi perawat jiwa atau profesional terkait lainnya untuk membantu remaja mengenali kemampuan perkembangan psikososialnya.

Kata kunci: *psikoedukasi, perkembangan psikososial, remaja*

ABSTRACT

The psychosocial development of adolescents is at the stage of searching for self-identity. This makes teenagers start to think about what and who they are at that time and in the future as preparation for adulthood. Psychoeducation is an intervention option to help adolescents achieve their psychosocial development in the adaptive and healthy range. This research aims to provide psychoeducation with a skills training model approach to improve the ability to recognize psychosocial development in adolescents based on Erikson's theory. The research design used a quasi-experiment with a control group on 50 respondents taken randomly using a proportional stratified random sampling technique. The respondents were then divided into 2 groups, namely the control and the experiment consisting of 25 people each group. The intervention provided in 5 sessions in 2 days include: changes in biological and psychosexual aspects, changes in cognitive and

language aspects, changes in moral and spiritual aspects, changes in emotional and psychosocial aspects, and changes in talent and creativity aspects. Adolescents' ability to recognize the development of their mental health was measured by a questionnaire with a reliability of 0.983. Data were analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests to compare subjects' scores on the pretest and posttest from the control and experimental groups. The results of the study were obtained: 1) there was no difference in the ability to recognize the psychosocial development of adolescents in the control group before and after the intervention (p -value $0.235 > 0.05$); 2) there was a significant difference in the ability to recognize the psychosocial development of adolescents in the experimental group (p -value $0.000 < 0.05$); 3) there was a difference in the ability to recognize psychosocial development between the control group and the experiment (p -value $0.003 < 0.05$). Psychoeducation with a skills training model approach is considered a quiet effective intervention for psychiatric nurses or other related professionals to help adolescents recognize their psychosocial development abilities.

Keywords: *psychoeducation, psychosocial development, adolescents*

1. PENDAHULUAN

Prevalensi gangguan kesehatan mental pada masa remaja adalah yang tertinggi dibandingkan dengan individu pada tahap lain dari siklus hidup (Gulliver et al., 2010). Diperkirakan sekitar 20% remaja mengalami gangguan kesehatan mental setiap tahunnya (O'Connor et al., 2018). Sekitar 50% masalah kesehatan mental dimulai sebelum usia 14 tahun dan 75% kasus dimulai sebelum usia 18 tahun (WHO, 2018). Diagnosis yang paling umum adalah depresi, kecemasan, tekanan psikologis yang mengarah pada risiko bunuh diri tahunnya (O'Connor et al., 2018). Di Kabupaten Jember, dilaporkan sebanyak 65,6% remaja di lingkungan sekolah berada pada kondisi mental yang kurang baik (Suswati et al., 2023). Masalah kesehatan mental memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak dan remaja dan berdampak terhadap fungsi sosial mereka pada masa dewasa (Velasco et al., 2020).

Perkembangan kesehatan mental mencakup setiap perkembangan individu dari bayi hingga dewasa akhir (Santrock, 2014). Selama masa remaja, ada transisi perkembangan

yang signifikan mencakup perubahan besar pada aspek biologis, kognitif dan psikososial (Kunnen et al., 2019). Remaja yang memiliki kesejahteraan mental yang baik berada dalam keadaan kesejahteraan mental yang harmonis dan produktif. Hal ini ditandai dengan sepenuhnya menyadari kemampuan mereka, mampu mengatasi stres hidup dengan tepat, mampu berpartisipasi dalam lingkungan hidup dan menerima dengan baik apa yang ada di dalamnya serta merasa nyaman dengan orang lain.

Remaja berada pada tahap mencari identitas diri berdasarkan teori Erikson. Mereka dihadapkan dengan banyak peran, tugas, dan status baru sebagai individu dewasa (Santrock, 2014). Periode ini tidak hanya dianggap sangat menarik dan menantang, tetapi juga membingungkan dan berbahaya (Reedtz et al., 2019). Kebingungan identitas dapat muncul karena remaja kurang mampu mengambil peran baru secara positif, yang berdampak terhadap kenakalan remaja (Santrock, 2014). Remaja mudah bereaksi, bahkan agresif, terhadap gangguan eksternal atau rangsangan yang mempengaruhi mereka dan

menyebabkan kekalahan. Remaja cenderung tidak mematuhi orang tua mereka dan lebih suka pergi keluar dengan teman-teman mereka daripada tinggal di rumah. Tingginya rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru menimbulkan perilaku *trial and error*.

Identitas diri positif terbentuk jika remaja mampu memosisikan peran barunya dengan cara yang sehat dan positif. Remaja berada pada fase pencarian jati diri, konflik, pertentangan yang seringkali menimbulkan stres dan berpotensi berdampak pada perkembangan psikologis remaja (Hurlock, 2017). Remaja seringkali enggan dan sulit mengakses layanan kesehatan mental karena merasa malu, merasa distigmatisasi dan didiskriminasi (Velasco et al., 2020). Pencegahan dampak perilaku menyimpang pada remaja memerlukan intervensi yang tepat untuk membantu remaja mengenali perkembangan kesehatan mentalnya.

Sekolah adalah tempat yang tepat untuk memberikan intervensi untuk mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi remaja (O'Connor et al., 2018). Rendahnya biaya dan intervensi psikologis dengan level intensitas rendah yang berfokus pada pelatihan keterampilan dan penguatan positif menjadi alternatif efektif dan dapat diterima untuk remaja dibandingkan dengan intervensi lain yang lebih kompleks seperti terapi perilaku kognitif dan mendorong keterlibatan remaja dalam intervensi (Parker et al., 2016). Psikoedukasi dengan pendekatan model pelatihan keterampilan merupakan pilihan intervensi tepat yang dapat diterapkan di sekolah.

Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi tentang topik tertentu.

Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan literasi kesehatan mental mengenai isu kesehatan mental di kalangan kelompok remaja (Wahyuni & Fitri, 2022). Dalam konteks penelitian ini, psikoedukasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan model pelatihan keterampilan sebagai inovasi intervensi berbiaya rendah dan intensitas rendah yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali perkembangan psikososialnya berdasarkan teori Erikson. Harapannya, remaja akan dapat mencapai perkembangan psikososial adaptif untuk mencegah masalah kesehatan mental lebih lanjut di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *quasy experiment* dengan tujuan membandingkan efektifitas intervensi antara kelompok kontrol dan eksperimen. Responden melibatkan 50 orang siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Al Azhar Jember dibagi menjadi 2 kelompok yakni kontrol dan eksperimen masing-masing terdiri dari 25 orang. Sampel dihitung berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan derajat kesalahan 5% dari 81 populasi (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan *proportionate stratified random sampling* untuk memilih responden. Responden kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yakni kontrol dan eksperimen masing-masing terdiri dari 25 orang. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Bahari (2010) untuk menilai kemampuan remaja dalam mengenali perkembangan psikososial dengan nilai reliabilitas 0,983. Kuesioner terdiri dari 45 item pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan "Tidak", serta 5 pernyataan dengan

jawaban "Benar" dan "Salah". Kuesioner berisi indikator antara lain: perkembangan biologis dan psikoseksual; perkembangan kognitif dan bahasa; perkembangan moral dan spiritual; perkembangan emosional dan psikososial; dan pengembangan bakat dan kreativitas. Jawaban "Ya" dan "Benar" memiliki skor 1 sedangkan jawaban "Tidak" dan "Salah" memiliki skor 0.

Data dikumpulkan dengan melakukan *pre-test* pada 2 kelompok. Pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan psikoedukasi dengan menggunakan pendekatan model pelatihan keterampilan kepada kelompok intervensi. Psikoedukasi diberikan dalam 5 sesi, antara lain: perubahan aspek biologis dan psikoseksual; aspek kognitif dan bahasa; aspek moral dan spiritual; aspek emosional dan psikososial; serta aspek bakat dan kreativitas pada remaja. Intervensi dilakukan selama 2 hari. Pada hari pertama, psikoedukasi diberikan sekali selama 100 menit terdiri dari 5 sesi topik materi antara lain: perubahan aspek biologis dan psikoseksual, perubahan aspek kognitif dan bahasa, perubahan aspek moral dan spiritual, perubahan aspek emosi dan psikososial, dan perubahan aspek bakat dan kreativitas pada remaja. Pada hari kedua, responden diberikan *skill training* melalui pelatihan mengenali kemampuan pengembangan psikososial dengan melakukan simulasi permainan bertajuk "*I'll find my identity*". Pada sesi ini, responden dilatih untuk mengenali kemampuan pengembangan diri dengan memberikan jawaban sesuai instruksi yang diberikan oleh fasilitator dan ditulis di atas kertas. Responden diminta untuk maju secara bergantian untuk membaca deskripsi diri mereka di depan teman-teman mereka. Pada hari ketiga, responden diberikan *post-*

test setelah menyelesaikan semua sesi. Analisis data menggunakan SPSS versi 21 dengan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney sebelum dan sesudah intervensi antara dua kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Rata-rata (tahun)	Min-Max (tahun)	SD
1	Kontrol	14,08	12-16	1,187
2	Eksperimen	13,96	12-17	1,399

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	%
Laki-laki			
1	Kontrol	13	52
2	Eksperimen	12	48
	Total	25	100
Perempuan			
1	Kontrol	10	40
2	Eksperimen	15	60
	Total	25	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada kedua kelompok berkisar antara 13-14 tahun. Berdasarkan jenis kelamin pada tabel 2, sebagian besar responden kelompok kontrol merupakan laki-laki (52%) dan sebagian besar responden kelompok eksperimen adalah perempuan (60%).

Beberapa istilah yang memiliki kesamaan makna dengan kelompok usia remaja diantaranya adalah *adolescents* (10-19 tahun), *youth* (15-24 tahun), dan *young people* (10-24

tahun) (WHO, 2018). Referensi yang lain membagi usia remaja antara 11-20 tahun. Masa ini merupakan periode perkembangan biologis, sosial, emosional dan kognitif yang berlangsung secara sekuensial (Stuart, 2013). Terdapat perbedaan awitan pubertas pada anak perempuan dan laki-laki dimana perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Pada anak perempuan, biasanya dimulai saat anak mencapai usia 8 tahun, sementara pada anak laki-laki pada usia 9 tahun. Beberapa faktor seperti genetik, nutrisi, dan lingkungan dianggap berperan dalam awitan perkembangan biologis, psikologis dan sosial pada remaja (Santrock, 2014).

Kemampuan Mengenali Perkembangan Psikososial Remaja Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah intervensi

No.	Kelompok kontrol	Rata-rata	p-value
1	Sebelum	39,56	0,235
2	Sesudah	40,16	
No.	Kelompok eksperimen	Rata-rata	p-value
1	Sebelum	39,24	0,000
2	Sesudah	42,68	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi dengan *p-value* 0,235 > 0,05. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenali perkembangan psikososial

remaja pada kelompok eksperimen dengan *p-value* 0,000 < 0,05.

Karakteristik perkembangan psikososial remaja berdasarkan teori Erikson adalah pencarian identitas diri (*identity*) dan penghindaran peran (*vs role confusion*). Remaja mulai mengembangkan pemahaman tentang identitas mereka, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan juga perkembangan moral mereka (Rokhmah & Malik, 2023). Identitas diri merupakan komponen penting untuk menunjukkan "siapa aku?" dalam kehidupan sosial sehingga kemampuan dan karakteristik individu dapat diketahui (Sarwono, 2018). Ciri mencapai identitas diri adalah merasakan rasa identitas diri sendiri seperti menilai diri sendiri secara objektif, menyadari karakteristik yang melekat pada diri sendiri (suka dan tidak suka seseorang), merancang tujuan masa depan, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup sendiri dan mempersiapkan peran dalam masyarakat.

Tugas perkembangan psikososial yang ingin dicapai pada masa remaja meliputi: pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dengan teman laki-laki dan perempuan; pencapaian peran sosial (maskulin atau feminin); penerimaan bentuk fisik dan penggunaan tubuh secara efektif; pencapaian kemandirian emosional; persiapan menghadapi kehidupan pernikahan; pencapaian karier; dan mempelajari nilai dan sistem etika sebagai panduan berperilaku (Potter et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan literasi remaja tentang kesehatan mental (Norhayatun et al., 2023). Studi lain menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan melalui aplikasi berbasis layanan android

dapat mengurangi tingkat depresi, kecemasan dan stres pada remaja korban *bullying* (Effendi et al., 2022). Tinjauan literatur menjelaskan bahwa memberikan intervensi berbasis keterampilan untuk psikososial remaja dapat mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan koping adaptif, kompetensi, fungsi sosial dan *self-efficacy*. Intervensi berbasis keterampilan dengan berbagai keterampilan (keterampilan sosial, keterampilan koping, dan manajemen diri) dapat menjadi pilihan intervensi praktis dalam layanan psikososial bagi remaja dengan penyakit kronis (Faidah et al., 2023).

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Mengenali Perkembangan Psikososial Remaja Pada Kelompok Kontrol Dan Eksperimen Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Hasil uji Mann-Whitney pada tabel 4 menunjukkan *p-value* sebesar 0,003 ($< 0,05$), artinya terdapat perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja sebelum dan sesudah intervensi antara kelompok kontrol dan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dengan pendekatan *skill training model* berpengaruh terhadap kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja dengan kekuatan pada kategori cukup.

Tabel 4. Pengaruh psikoedukasi terhadap kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah intervensi.

No.	Kelompok	<i>p-value</i>
1	Kontrol	0,003
2	Eksperimen	

Sumber: Data Primer (2023)

Psikoedukasi merupakan pengembangan pendidikan kesehatan yang berisi informasi tentang psikologis atau hal lainnya yang berhubungan dengan kesejahteraan psikososial masyarakat (Supratiknya, 2011). Psikoedukasi menjadi alternatif intervensi yang dapat dilakukan terhadap individu, keluarga maupun kelompok yang berfokus pada kegiatan mendidik peserta untuk mengenali tantangan atau masalah dalam hidup, membantu mengembangkan sumber daya dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan ini, dan mengembangkan keterampilan mengatasi tantangan hidup. Psikoedukasi dapat menggunakan berbagai media dan pendekatan. Dalam konteks penelitian ini, diberikan psikoedukasi dengan pendekatan model pelatihan keterampilan sebagai intervensi untuk membantu remaja mengenali kemampuan perkembangan psikososialnya.

Psikoedukasi dalam penelitian ini didasarkan pada model *skills-deficit* yang diterapkan dalam kasus-kasus yang menyebabkan seseorang terjebak dalam masalah emosional, mengalami kegagalan penyesuaian, atau seseorang yang gagal mempelajari *adaptive coping* dan *life skills*. Prinsip psikoedukasi dengan model *skills-deficit* adalah pemberian pelatihan individu pada setiap elemen kecakapan hidup yang masih defisit dan lemah dari yang sederhana hingga kompleks sesuai dengan tahapan perkembangan dan urutan tugas perkembangan. Penerapan psikoedukasi dengan model pelatihan keterampilan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik secara langsung dengan melibatkan mereka secara aktif dalam program pendidikan-pelatihan. Informasi tentang perkembangan psikososial remaja tidak hanya

diberikan secara kognitif, tetapi juga tentang bagaimana mengubah sikap dan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Melalui permainan "*I'll find my identity*", siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui kehadiran dan bantuan orang lain dalam kegiatan kelompok.

4. KESIMPULAN

- Tidak ada perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi
- Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja pada kelompok eksperimen
- Terdapat perbedaan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja sebelum dan sesudah intervensi antara kelompok kontrol dan eksperimen pada kategori cukup

5. SARAN

- Perawat jiwa dan profesional kesehatan lainnya yang terkait (psikiater, psikolog) dapat menggunakan psikoedukasi dengan pendekatan *skill training model* untuk meningkatkan kemampuan mengenali perkembangan psikososial remaja
- Sekolah perlu bekerjasama dengan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan perkembangan psikososial dan mencegah masalah kesehatan mental remaja di sekolahnya

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada segenap tim peneliti atas kontribusi yang diberikan serta LPPM Universitas dr. Soebandi atas pendanaan penelitian.

REFERENSI

- Bahari, K. (2010). *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Perkembangan Identitas Diri Remaja*. Universitas Indonesia.
- Effendi, Z., Maryatun, S., & Herliawati. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Dengan Aplikasi SDASI Berbasis Layanan Android Terhadap Tingkat Depresi, Ansietas Dan Stres Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1 SE-Articles), 7–12. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i1.142>
- Faidah, P. N., Allenidekania, A., & Wanda, D. (2023). Skills Based Interventions terhadap Psikososial Remaja dengan Penyakit Kronik. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 352–362. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5631>
- Gulliver, A., Griffiths, K. M., & Christensen, H. (2010). Perceived barriers and facilitators to mental health help-seeking in young people: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 10, 113. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-10-113>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kunnen, E. S., de Ruiter, N. M. P., Jeronimus, B. F., & Van der Gaag, M. A. E. (Eds.). (2019). *Psychosocial development in adolescence: Insights from the dynamic systems approach*. Routledge/Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315165844>
- Norhayatun, N., Musfichin, M., & Mulyani, M. (2023). The Effect of Islamic Mental Health Psychoeducation as an Effort to Improve Mental Health Literacy in Adolescents. *Interdisciplinary Journal of Social Science and*

- Education (IJSSE)*, 1(1 SE-Articles), 1–16.
<https://doi.org/10.53639/ijssse.v1i1.6>
- O'Connor, C. A., Dyson, J., Cowdell, F., & Watson, R. (2018). Do universal school-based mental health promotion programmes improve the mental health and emotional wellbeing of young people? A literature review. *Journal of Clinical Nursing*, 27(3–4), e412–e426.
<https://doi.org/10.1111/jocn.14078>
- Parker, A. G., Hetrick, S. E., Jorm, A. F., Mackinnon, A. J., McGorry, P. D., Yung, A. R., Scanlan, F., Stephens, J., Baird, S., Moller, B., & Purcell, R. (2016). The effectiveness of simple psychological and physical activity interventions for high prevalence mental health problems in young people: A factorial randomised controlled trial. *Journal of Affective Disorders*, 196, 200–209.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.02.043>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2020). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Reedtz, C., van Doesum, K., Signorini, G., Lauritzen, C., van Amelsvoort, T., van Santvoort, F., Young, A. H., Conus, P., Musil, R., Schulze, T., Berk, M., Stringaris, A., Piché, G., & de Girolamo, G. (2019). Promotion of Wellbeing for Children of Parents With Mental Illness: A Model Protocol for Research and Intervention. In *Frontiers in psychiatry* (Vol. 10, p. 606).
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00606>
- Rokhmah, A. N., & Malik, A. (2023). Development of Adolescent Psychosocial Behavior in Factory Worker Families in Semarang. *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)*, 4(4), 115–121.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Rajawali Press.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed.). Elsevier.
<https://doi.org/10.2307/3462918>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Supratiknya. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suswati, W. S. E., Yuhbaba, Z. N., & Budiman, M. E. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 537–544.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.537-544>
- Velasco, A. A., Cruz, I. S. S., Billings, J., Jimenez, M., & Rowe, S. (2020). What are the barriers, facilitators and interventions targeting help-seeking behaviours for common mental health problems in adolescents? A systematic review. *BMC Psychiatry*, 20(1), 293.
<https://doi.org/10.1186/s12888-020-02659-0>
- Wahyuni, E., & Fitri, S. (2022). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi COVID-19 Melalui Psikoedukasi Online. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3 SE-), 393–398.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v4i3.1201>
- WHO. (2018). *Adolescents: health risks*

and solutions.
<http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/adolescents->

health-risks-and-solutions